

Analisis Usahatani Padi Sistem Tanam *Rice Transplanter* Dan Konvensional Di Sebani Jombang

Rahmad Yulianto^{1*}, Mohamad Nasirudin², Septian Ragil Anandita³

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: rahmadyulianto760@gmail.com

² Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: nasirudinmohamad@unwaha.ac.id

³ Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

Email: septianragil@unwaha.ac.id



©2019 –EPiC Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how much income is rice farming with Rice transplanter and Conventional planting season 1 in Sebani Village, Sumobito District, Jombang Regency. This research was carried out in June 2021 in Sebani Village, Sumobito District, Jombang Regency. The choice of research location was done intentionally (purposive sampling). The samples taken in this study were rice farmers who used rice transplanter machines with 10 farmers and 10 conventional rice farmers. The sample farmers at the research site were taken as many as 10 farmers because there were only 23 rice farmers in the research area, and 10 farmers who used rice transplanters by interview using a questionnaire. Data analysis techniques using descriptive quantitative methods. The results showed that the income of farmers with a rice transplanter system was Rp. 7,051,837, - while conventional farmers are Rp. 10,720,919,-. The amount of R/C Ratio of rice farmers with (Rice transplanter) is 1.12 while conventional farmers are 1.13. Meanwhile, based on the results of the analysis of the calculation of the B/C Ratio, the feasibility level of rice farming in Sebani Village in 2021 was obtained for rice farmers with (Rice transplanter) of 0.12 while conventional farmers were 0.13.

Keywords: Farming; Rice; Rice transplanter; Conventional.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam Rice transplanter dan Konvensional musim tanam 1 di Desa Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2021 di Desa Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani padi yang menggunakan mesin tanam padi (Rice transplanter) dengan jumlah petani sebanyak 10 petani dan petani padi konvensional sebanyak 10 petani. Petani sampel ditempat penelian diambil sebanyak 10 petani dikarenakan hanya ada 23 petani padi di daerah penelitian, dan petani yang menggunakan mesin tanam padi (Rice transplanter) berjumlah 10 orang dengan cara wawancara menggunakan kuisisioner. Teknik analisis data dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani dengan sistem tanam (Rice transplanter) adalah sebesar Rp. 7.051.837,- sedangkan petani konvensional sebesar Rp. 10.720.919,-. Besarnya R/C Ratio petani padi dengan (Rice transplanter) sebesar 1,12 sedangkan petani konvensional sebesar 1,13. Sedangkan berdasarkan hasil analisis dari perhitungan B/C Ratio diperoleh tingkat kelayakan usahatani padi di Desa Sebani tahun 2021 petani padi dengan (Rice transplanter) sebesar 0,12 sedangkan petani konvensional sebesar 0,13.

Kata Kunci: Usahatani; Padi; Rice transplanter; Konvensional.

PENDAHULUAN

Semakin berkurangnya tenaga kerja di sektor pertanian menjadi permasalahan pada dewasa ini. Salah satunya yaitu semakin langkanya buruh tanam padi sawah. Hal ini terjadi karena kurangnya minat pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian, sehingga tidak ada regenerasi pekerja pada sektor pertanian. Petani golongan tua semakin meningkat jumlahnya, sementara disisi lain petani dari golongan muda cenderung berkurang (Susilowati, 2016).

Menurut (Aldillah, 2016) Perkembangan teknologi khususnya dalam bidang pertanian beberapa tahun terakhir telah digencarkan di Indonesia. Dimana banyak jenis peralatan baru yang digunakan dalam usahatani padi, salah satu diantaranya yaitu mesin tanam padi (*Rice transplanter*). Penggunaan mesin pertanian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas usahatani padi.

Penggunaan mesin pertanian perlahan menggantikan peran pekerja di bidang pertanian. Dari yang dulunya harus memerlukan banyak tenaga kerja pada saat menanam padi sekarang hanya butuh lebih sedikit tenaga kerja karena tergantikan oleh mesin tanam padi (*Rice transplanter*). Seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sedikit demi sedikit telah membawa perubahan pada cara bercocok tanam masyarakat (Irva dkk., 2017).

Berdasar uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis usahatani padi dengan sistem tanam *Rice transplanter* dan konvensional musim tanam 1 di Desa Sebani Jombang”. Karena di Desa Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang para petani banyak yang sudah beralih cara tanam padi dari konvensional beralih ke mesin tanam padi (*Rice transplanter*).

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi dengan sistem tanam *Rice transplanter* dan konvensional pada musim tanam 1 di Desa Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Sebani merupakan salah satu Desa yang para petaninya banyak yang sudah beralih ke mesin tanam padi (*Rice transplanter*). Penelitian ini di lakukan pada bulan Juni 2021.

Subjek Penelitian

Populasi sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah petani padi yang menggunakan mesin tanam padi (*Rice transplanter*) dengan jumlah sebanyak 10 petani, dan konvensional sebanyak 10 petani di Desa Sebani Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang. Dengan pertimbangan jumlah petani padi yang ada di daerah penelitian berjumlah 23.

Definisi Operasional Variabel

1. Padi merupakan tanaman semusim, berakar serabut, batang sangat pendek, struktur serupa batang yang terbentuk dari pelepah daun yang salingmenopang daun sempurna dengan pelepah tegak yang termasuk ke dalam suku padi-padian.
2. *Rice transplanter* merupakan alat penanam bibit padi dengan jumlah, kedalaman, jarak dan kondisi penanaman yang dapat diseragamkan.
3. Usahatani padi dengan penerapan *Rice transplanter* artinya petani pada saat proses penanaman padi menggunakan mesin tanam (*Rice transplanter*).
4. Usahatani padi konvensional artinya petani pada saat proses penanaman padi menggunakan tenaga kerja manusia.
5. Output adalah hasil dari suatu proses produksi yaitu padi yang dinyatakan dalam rupiah (Rp).
6. Harga output adalah harga yang diperoleh dari penjualan seluruh produksi yang dihasilkan (Rp/Kg).
7. Penerimaan adalah total harga jual hasil produksi yang diterima produsen. Diukur dalam bentuk rupiah (Rp).
8. Pendapatan adalah selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data

primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan petani, sedang data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dengan mengambil data dari buku, jurnal maupun tulisan ilmiah yang sudah dibukukan dan dipublikasikan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Interview, yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung.
2. Kuisisioner, yaitu merupakan kumpulan beberapa pertanyaan yang digunakan untuk wawancara langsung dengan petani.
3. Studi pustaka, yaitu guna menunjang pengumpulan data dilapangan, diperlukan studi kepustakaan dimana digunakan literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.

Teknik Analisis Data

Data di analisis dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan dan kelayakan di hitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Analisis Biaya

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*Fix Cost*)

VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

2. Analisis Penerimaan

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total

Q = Jumlah Produksi

P = Harga Jual Per Unit

3. Analisis Pendapatan

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*Income*)

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Tc = Total Biaya (*Total Cost*)

4. Analisis Rasio Penerimaan dan Biaya (R/C Ratio)

$$RC = \frac{\text{Penerimaan Ushatani (B)}}{\text{Biaya Produksi (C)}}$$

Jika R/C lebih dari satu ($R/C > 1$) maka usahatani tersebut menguntungkan dan layak, jika ($R/C = 1$) maka usahatani tersebut hanya kembali modal atau tidak untung dan tidak rugi dan jika R/C kurang dari satu ($R/C < 1$), maka usahatani tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

5. Analisis Rasio Pendapatan dan Biaya (B/C Ratio)

$$BC = \frac{\text{Pendapatan Ushatani (B)}}{\text{Biaya Produksi (C)}}$$

Jika B/C lebih dari satu ($B/C > 1$) maka usahatani tersebut menguntungkan dan layak, jika ($B/C = 1$) maka usahatani tersebut hanya kembali modal atau tidak untung dan tidak rugi dan jika B/C kurang dari satu ($B/C < 1$), maka usahatani tersebut mengalami kerugian dan tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Umur

Pengelompokan umur petani sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Dan Persentase Responden Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Berdasarkan Kelompok Umur Di Desa Sebani

No	Kelompok Umur (Tahun)	Petani Dengan Rice Transplanter		Petani Konvensional	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	30 – 40	-	0	-	0
2	41 – 50	1	10	2	20
3	51 – 60	6	60	3	30
4	> 61	3	30	5	50

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa kisaran umur petani padi di Desa Sebani yang menggunakan mesin tanam padi (*Rice transplanter*) yang paling tinggi adalah petani dengan umur 51-60 tahun dengan presentasi sebesar 60%. Sedangkan petani

konvensional yang paling tinggi adalah petani dengan umur > 61 tahun dengan presentasi 50%.

2. Tingkat Pendidikan

Di tinjau dari pendidikan formal petani maka dapat di peroleh pengelompokan tingkat pendidikan

petani sampel dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Dan Persentase Responden Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Berdasarkan Kelompok Tingkat Pendidikan Di Desa Se bani

No	Tingkat Pendidikan	Petani Dengan Rice Transplanter		Petani Konvensional	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	SD / Sederajat	9	90	9	90
2	SMP / Sederajat	-	0	1	10
3	SMA / Sederajat	1	10	0	0

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Se bani yang menggunakan mesin tanam padi (*Rice transplanter*) semua menempuh pendidikan formal akan tetapi tingkat pendidikan petani mayoritas rendah yakni pendidikan tingkat SD berjumlah 9 petani dengan jumlah presentase 90%, selanjutnya tingkat SMA berjumlah 1 petani dengan jumlah presentase 10%. Sedangkan petani konvensional

mayoritas tingkat pendidikan SD berjumlah 9 petani dengan jumlah presentase 90%, selanjutnya tingkat SMP 1 petani dengan presentase 10%, dan di tingkat SMA 0 petani dengan jumlah presentase 0%.

3. Pengalaman Usahatani

Untuk melihat lamanya berusahatani petani sampel lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Dan Persentase Responden Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Berdasarkan Pengalaman Usahatani Di Desa Se bani

No	Pengalaman Usaha (Tahun)	Petani Dengan Rice Transplanter		Petani Konvensional	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	1 – 10	1	10	-	0
2	11 – 20	2	20	1	10
3	21 – 30	6	60	7	70
4	31 – 40	1	10	2	20

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman usahatani petani di Desa Se bani yang menggunakan mesin tanam padi (*rice transplanter*) yaitu yang paling tinggi 21-30 tahun dengan presentase 60% dan yang paling rendah yaitu 1-10 tahun dengan presentase 10%. Sedangkan petani konvensional yang paling tinggi 21-30 tahun

dengan presentase 70% dan yang paling rendah yaitu 1-10 tahun dengan presentase 0%.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Untuk mengetahui jumlah anggota keluarga petani sampel dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Dan Persentase Responden Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Desa Se bani

No	Jumlah Anggota Keluarga	Petani Dengan Rice Transplanter		Petani Konvensional	
		Jumlah	Presentase (%)	Jumlah	Presentase (%)
1	1 – 4	9	90	9	90
2	5 – 7	1	10	1	10

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani di Desa Sebani yang menggunakan mesin tanam padi (*Rice transplanter*) yaitu yang tertinggi 1-4 anggota keluarga dengan presentase 90% dan yang terendah 5-7 anggota keluarga dengan presentase 10%. Sedangkan petani konvensional yang paling tinggi 1-4 anggota keluarga dengan presentase sebesar 90%, dan

yang terendah 5-7 anggota keluarga dengan presentase sebesar 10%.

5. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang diperlukan petani sampel dalam satu kali masa tanam musim tanam 1 pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya Produksi Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Di Desa Sebani

No	Jenis Biaya	Petani Dengan <i>Rice Transplanter</i>		Petani Konvensional	
		Luas Lahan (m ²)	Produksi (Kg)	Luas Lahan (m ²)	Produksi (Kg)
		Total Biaya (Rp)		Total Biaya (Rp)	
1	Biaya Tetap		33.544.163		46.370.831
2	Biaya Variabel		26.604.000		37.408.250
	Jumlah		60.148.163		83.779.081

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dari tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total yang dibutuhkan untuk sekali masa tanam (MT 1) petani padi di Desa Sebani tahun 2021 yaitu petani dengan (*Rice transplanter*) adalah sebesar Rp. 60.148.163,- sedangkan petani konvensional biaya total yang dibutuhkan sebesar Rp. 83.779.081,-.

6. Analisis Penerimaan

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa penerimaan yang diperoleh oleh petani sampel dalam berusahatani tanaman padi sawah dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Penerimaan Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Di Desa Sebani

No	Jenis	Petani Dengan <i>Rice Transplanter</i>			Petani Konvensional		
		Luas Lahan (m ²)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)	Luas Lahan (m ²)	Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Jumlah	22.400	16.000	67.200.000	31.500	22.500	94.500.000

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Untuk di daerah penelitian harga jual padi adalah Rp. 4.200,- per Kg. Dari hasil analisis pada daerah penelitian diperoleh data penerimaan petani padi yang menggunakan (*Rice transplanter*) dengan luas lahan 22.400 m² menghasilkan produksi sebesar 16.000 Kg, dan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 67.200.000,-. Sedangkan petani konvensional dengan luas lahan 31.500 m² menghasilkan produksi sebesar 22.500 Kg, dan

memperoleh penerimaan sebesar Rp. 94.500.000,-.

7. Analisis Pendapatan

Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani sampel dalam berusahatani tanaman padi sawah dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Pendapatan Petani Padi Dengan *Rice Transplanter* Dan Konvensional Di Desa Sebani

No	Petani Dengan <i>Rice Transplanter</i>			Petani Konvensional		
	Penerimaan	Biaya Total	Pendapatan	Penerimaan	Biaya Total	Pendapatan
1	67.200.000	60.148.163	7.051.837	94.500.000	83.779.081	10.720.919

Sumber : Data Diolah Tahun 2021

Dari tabel 7 diketahui bahwa pendapatan petani setelah menghitung penerimaan dikurangi biaya total dari hasil analisis pada daerah penelitian diperoleh data pendapatan petani padi yang menggunakan (*Rice transplanter*) dengan luas lahan 22.400 m² sebesar Rp. 7.051.837,- sedangkan petani konvensional dengan luas lahan 31.500 m² sebesar Rp. 10.720.919,-.

8. Analisis Kelayakan Usahatani

• Analisa kelayakan usahatani berdasarkan R/C Rasio :

Berikut analisa kelayakan usahatani berdasarkan R/C rasio petani padi dengan *Rice transplanter* (1) dan konvensional (2) Di Desa Sebani.

$$\begin{aligned} (1) \text{ R/C Rasio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{67.200.000}{60.148.163} \\ &= 1,12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} (2) \text{ R/C Rasio} &= \frac{TR}{TC} \\ &= \frac{\text{Jumlah penerimaan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{94.500.000}{83.779.081} \\ &= 1,13 \end{aligned}$$

• Analisa kelayakan usahatani berdasarkan B/C Rasio :

Berikut analisa kelayakan usahatani berdasarkan B/C rasio petani padi dengan *Rice transplanter* (1) dan konvensional (2) Di Desa Sebani.

$$\begin{aligned} (1) \text{ B/C Rasio} &= \frac{FI}{TC} \\ &= \frac{\text{Jumlah pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{7.051.837}{60.148.163} \\ &= 0,12 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} (2) \text{ B/C Rasio} &= \frac{FI}{TC} \\ &= \frac{\text{Jumlah pendapatan}}{\text{Total Biaya}} \\ &= \frac{10.720.919}{83.779.081} \\ &= 0,13 \end{aligned}$$

Pembahasan

1. Umur

Umur merupakan faktor yang dapat mempengaruhi petani terhadap penyerapan dan pengambilan keputusan dalam menerapkan teknologi baru maupun inovasi baru pada usahatani dalam hal ini adalah usahatani padi. Umur merupakan waktu yang dihitung sejak mulainya lahir. Dari hasil penelitian menunjukkan

bahwa petani yang menggunakan mesin tanam padi (*Rice transplanter*) relatif lebih muda dibanding petani konvensional, yang mempengaruhi pola pikir terhadap keterbukaan kemajuan teknologi khususnya di bidang pertanian dalam hal ini mesin tanam padi (*Rice transplanter*). Sari, (2018) menyampaikan bahwa semakin muda petani biasanya memiliki semangat untuk ingin tahu apa yang belum mereka ketahui sehingga mereka berusaha untuk lebih cepat dalam mengadopsi inovasi, walaupun mereka masih belum berpengalaman terhadap adopsi inovasi tersebut.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani menerapkan apa yang diperolehnya untuk peningkatan usahatani. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang menggunakan mesin tanam padi (*Rice transplanter*) terdapat yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Dimana petani yang berpendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi, terutama dalam menyerap dan menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan produksi yang optimal. Hidayat & Yulinda, (2017) menyampaikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka semakin tinggi pula pengetahuan petani tersebut terhadap teknologi.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman dalam berusahatani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam berusahatani, karena pengalaman sebelumnya dapat berpengaruh terhadap pekerjaan yang akan dilakukan (Herliani & sujaya, 2007). Petani yang mempunyai pengalaman dalam bertani akan menjadikan pekerjaannya menjadi terstruktur. Sehingga dalam menyelesaikan tugasnya dapat terselesaikan dengan cepat dan mendapatkan keuntungan besar dalam usahanya.

4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga akan menentukan berapa banyaknya kebutuhan keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka kebutuhan yang harus dipenuhi semakin banyak. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Erwin & Karmini, (2012) menyatakan dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi.

5. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi yang diperhitungkan adalah seluruh pengeluaran yang dibayar untuk satu kali musim tanam. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian. Sesuai dengan data yang diperoleh bahwa biaya yang dikeluarkan oleh petani sampel dalam berusahatani tanaman padi sawah meliputi biaya tetap (biaya penyusutan alat dan sewa lahan) dan biaya variabel (bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja, panen, karung, dan pengairan). Pada hasil penelitian jika dilihat perbandingan antara biaya variabel dan biaya tetap yang diperoleh dari penelitian ini ternyata masing-masing biaya terbesarnya adalah biaya tetap. Biaya total ini merupakan hasil dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Gunawan & Soetoro, (2011) menyatakan bahwa biaya produksi merupakan semua biaya yang ada pada proses produksi baik berupa barang atau jasa selama proses produksi berlangsung.

6. Analisis Penerimaan

Penerimaan petani sampel pada daerah penelitian dihitung dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu kali musim tanam yang dihitung dari hasil penjualan. Perhitungan didasarkan atas harga-harga yang berlaku di daerah penelitian. Untuk di daerah penelitian harga jual padi adalah Rp. 4.200,- per Kg. Dari hasil analisis pada daerah penelitian apabila luas lahan dikonversikan menjadi 1000 m² maka diperoleh data penerimaan petani dengan (*Rice transplanter*) sebesar Rp. 3.000.000,- sedangkan petani konvensional juga memperoleh penerimaan sebesar Rp. 3.000.000,-. Dari data tersebut penerimaan petani setelah lahan dikonversi memperoleh penerimaan sama. Gunawan & Soetoro, (2011) menyatakan bahwa penerimaan adalah hasil yang diperoleh dari usahatani padi untuk satu kali musim tanam yaitu jumlah produksi padi yang dihasilkan dikalikan harga jual.

7. Analisis Pendapatan

Pendapatan petani sampel pada daerah penelitian merupakan hasil dari usahatani, yaitu hasil kotor dengan produksi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani. Pendapatan bersih adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang biasa timbul. Dari hasil analisis pada daerah penelitian apabila luas lahan dikonversikan menjadi 1000 m² maka diperoleh data pendapatan petani dengan (*Rice transplanter*) sebesar Rp. 314.814,15,- sedangkan petani

konvensional sebesar Rp. 340.346,63,-. Dari data tersebut petani konvensional memperoleh pendapatan lebih tinggi dibanding petani dengan (*Rice transplanter*). Rustam, (2014) menyatakan bahwa pendapatan yang diterima oleh petani adalah dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam.

8. Analisis Kelayakan Usahatani

• Analisa kelayakan usahatani berdasarkan R/C Rasio :

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan R/C Ratio diperoleh tingkat kelayakan usahatani padi di Desa Seban tahun 2021 petani padi dengan (*Rice transplanter*) sebesar 1,12 sedangkan petani konvensional sebesar 1,13. Dengan hasil ini berarti usahatani padi di Desa Seban tahun 2021 layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih besar dari 1. Artinya bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka petani padi dengan (*Rice transplanter*) akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,12. Sedangkan petani konvensional sebesar Rp. 1,13. Asnidar & Asrida, (2017) menyatakan bahwa Revenue / Cost Ratio adalah merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

• Analisa kelayakan usahatani berdasarkan B/C Rasio :

Berdasarkan hasil analisis dari perhitungan B/C Ratio diperoleh tingkat kelayakan usahatani padi di Desa Seban tahun 2021 petani padi dengan (*Rice transplanter*) sebesar 0,12 sedangkan petani konvensional sebesar 0,13. Dengan hasil ini berarti usahatani padi di Desa Seban tahun 2021 tidak layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total pendapatan dengan total biaya yang lebih kecil dari 1. Artinya bahwa setiap pengeluaran Rp. 1 maka petani padi dengan (*Rice transplanter*) akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 0,12. Sedangkan petani konvensional sebesar Rp. 0,13. Ananda, (2018) menyatakan bahwa Benefit / Cost ratio adalah merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai usahatani padi dengan sistem tanam (*Rice transplanter*) dan konvensional musim tanam 1 di Desa Seban Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) pendapatan petani dengan sistem tanam (*Rice transplanter*) adalah sebesar Rp. 7.051.837,-.

Besarnya R/C Ratio sebesar 1,12 yang berarti layak untuk diusahakan. sedangkan berdasarkan hasil analisis dari perhitungan B/C Ratio diperoleh tingkat kelayakan sebesar 0,12 yang berarti tidak layak untuk diusahakan karena kurang dari 1.

- 2) pendapatan petani konvensional adalah sebesar Rp. 10.720.919,-. Besarnya R/C Ratio sebesar 1,13 yang berarti layak untuk diusahakan. sedangkan berdasarkan hasil analisis dari perhitungan B/C Ratio diperoleh tingkat kelayakan sebesar 0,13 yang berarti tidak layak untuk diusahakan karena kurang dari 1.
- 3) Setelah lahan dikonversikan menjadi 1000 m², pendapatan petani konvensional lebih tinggi dibanding petani dengan (*Rice transplanter*). Petani konvensional memperoleh pendapatan sebesar Rp. 340.346,63,-. Sedangkan petani dengan (*Rice transplanter*) memperoleh pendapatan sebesar Rp. 314.814,15,-.

Saran

Dalam upaya memilih sistem tanam hendaknya memperhatikan kondisi yang ada di lapangan karena tidak semua kondisi lahan cocok menggunakan cara tanam memakai mesin tanam padi (*Rice transplanter*). Dengan pemilihan cara tanam yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan (lahan) akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan. Selain itu juga gunakan bibit yang bagus yang sesuai dengan kondisi lahan tanam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aldillah, R. (2016). Agricultural Mechanization and Its Implications for Food Production Acceleration in Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(2), 163–177.
- Ananda, E. S. (2018). Analisis Usahatani Tanaman Pakcoy (*Brasica rapa* L.) Secara Organik Di Yayasan Bina Sarana Bakti. *Agribisnis Politeknik Negri Lampung*, 59, 1–5.
- Asnidar & Asrida. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Home Industry Kerupuk Opak Di Desa Paloh Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal S. Pertanian*, 1(1), 1–9.
- Erwin, P. dan, & Karmini, N. (2012). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 1(1), 39–48.
- Gunawan, & Soetoro, S. (2011). Analisis Biaya, Pendapatan Dan R/C Usahatani Sawi Pahit (*Brassica juncea*). *Umsb*, 6(3), 577–580.
- Herliani, R, & Sujaya, H D. (2007). Analisis Usahatani Padi Sawah. *Fakultas Pertanian Universitas Galuh*, 1(2004), 2234–2239.
- Hidayat, T. & Yulinda, R. (2017). Karakter Petani Padi Peserta Program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai Upsus Pajale Di Desa Ranah Baru Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. *Agribisnis Universitas Riau*, 4(1), 72–76.
- Irva, Z., Anwar, Y., & Nuraisiah. (2017). Teknologi Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Kehidupan Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Di Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar (1985-2016). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah*, 2(3), 31–38.
- Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Tatakalai Kecamatan Tinangkung Utara. *CELEBES Agricultural*, 1(2), 634–638.
- Sari, F. (2018). Studi Komparasi Usaha Tani Padi Dengan Penerapan Rice Transplanter Dan Konvensional (Studi Kasus Di Desa Dalangan, Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo). *Universitas Sebelas Maret*, 1–78.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda serta Implikasinya bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35.